

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah fondasi awal bagi kemajuan suatu bangsa yang besar. Wahib dkk (2022) mengungkapkan mengenai peran penting pendidikan yakni sebagai alat untuk mencapai perdamaian yang sesungguhnya, kebebasan, dan keadilan sosial. Selain itu, pendidikan juga menjadi jalan menuju kehidupan yang diinginkan, mendorong kehidupan yang lebih manusiawi, dan bisa mengurangi tingkat kemiskinan serta keterbelakangan.

Rahmatiah dkk (2022) pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak besar pada metode pembelajaran abad ke-21, dan hampir semua sektor dalam era industri 5.0 telah bertransformasi digital, termasuk bidang pendidikan juga telah memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Era revolusi industry mengarahkan dunia pendidikan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi (Sintawati & Indriani, 2019). Rahayu dkk (2022) pembelajaran abad 21 sebenarnya merupakan hasil dari evolusi masyarakat, mulai dari masyarakat primitif menuju masyarakat agraris, kemudian menuju masyarakat industri, dan akhirnya bergerak menuju masyarakat yang berbasis informasi. Maka dari itu berdasarkan publikasi buku laporan *Partnership for 21st Century Skills* yang dirilis pada tahun 2007 oleh *Partnership for 21 st Century Skills*, 2015 dikatakan bahwa dalam framework pembelajaran abad 21 sekiranya peserta didik harus memiliki

empat kompetensi yakni 1) *Key Subjects and 21st Century Themes*, 2) *learning and innovative skills*, 3) *information, media and technology skills and* 4) *life and career skills*.

Berdasarkan tuntutan pembelajaran abad 21 tersebut, maka pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah melakukan banyak regulasi untuk membawa sistem pendidikan di Indonesia yang bisa menyesuaikan sekaligus menjawab dari tuntutan pembelajaran abad 21 itu sendiri. Mengutip Hadayani (2020) beberapa prinsip pendidikan abad ke-21 yang telah diadopsi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk mengembangkan kurikulum dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) mencakup: a) Keterampilan abad ke-21 b) Pendekatan ilmiah. c) Pembelajaran otentik dan penilaian otentik. Selanjutnya mengenai Regulasi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 berfokus pada Pembangunan Karakter yang menjadi landasan dari Inisiatif Literasi di Sekolah. Literasi di Sekolah meliputi lima komponen, yakni 1) literasi dasar, 2) literasi perpustakaan, 3) literasi media, 4) literasi teknologi, dan 5) literasi visual (Nofrion et al., 2018). dari beberapa konsep tersebut disesuaikan untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia lebih kreatif pada 2045.

Namun pada praktiknya di lapangan, kompleksitas problematika mengenai pendidikan di Indonesia masih terus dijumpai. Persoalan profesionalitas guru yang belum memenuhi standar masih menjadi salah satu

pokok permasalahan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Fakta tersebut didukung dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 yang menguji kemampuan guru dalam dua area, yaitu aspek pedagogis dan profesional.

Rata-rata nilai nasional UKG 2022 untuk kedua aspek kompetensi tersebut adalah 53,02. Secara lebih rinci dijelaskan bahwa rata-rata nasional untuk aspek pedagogis hanya mencapai 48,94, yang berada di bawah Standar Kompetensi Minimal (SKM) sebesar 55. Hanya provinsi DI Yogyakarta yang mencatatkan nilai di atas rata-rata nasional, yakni sebesar (56,91) (Maulipaksi, 2016)..Liakopoulou dalam Anggranei (2020) menguraikan bahwa kemampuan seorang guru dapat dilihat dari cara mengajar yang mampu menginspirasi semangat belajar siswa, kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara fleksibel, pengetahuan yang mereka miliki yang terbukti dari prestasi belajar siswa, serta sikap dan perangai mereka yang menjadi contoh bagi siswa. Kulshrestha (2013) menegaskan bahwa seorang guru yang profesional atau kompeten adalah individu yang fokus pada tindakan nyata, seperti menerapkan pengetahuan yang dimilikinya, menunjukkan pencapaian belajar yang baik, mencoba metode pengajaran baru, dan bersedia mengambil risiko untuk berinovasi.Yuliani (2016) berpendapat bahwa dunia pendidikan terus mengalami perubahan, dengan kebutuhan akan kompetensi yang terus berubah, terutama dalam lingkup dunia modern yang terbuka dan era globalisasi.

Menurut Ilyas (2022) ada tiga tingkat utama kualifikasi profesional guru alam bidang pendidikan. Pertama, adalah tingkat kompetensi personal yang

mengharuskan guru untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar dengan lebih efektif dan sesuai. Kedua, adalah peran guru sebagai inovator, yang menggambarkan guru sebagai agen perubahan dan reformasi. Guru diharapkan mampu mengenalkan ide-ide reformasi secara efektif sambil tetap mempertahankan pemahaman, keahlian, dan sikap yang benar terhadap perubahan tersebut. Ketiga, adalah peran guru sebagai pengembang. Selain memenuhi kualifikasi dasar dan menengah, guru di tingkat pengembang juga harus memiliki visi yang jelas sebagai seorang pendidik dan melihat segala sesuatu secara menyeluruh. Putri dkk (2022). Beberapa aspek terkait dengan kompetensi profesional guru meliputi:

- a Pemahaman dan pengendalian atas materi, struktur, konsep, dan penalaran ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang akan diajarkan.
- b Pemahaman dan penguasaan terhadap standar kompetensi serta kemampuan dasar pada mata pelajaran atau bidang pengembangan yang akan diajarkan.
- c Kemampuan dalam menciptakan bahan ajar yang efektif dan dapat digunakan dengan baik.
- d Keterlibatan dalam spesialisasi berkelanjutan yang tercermin dalam perilaku guru.
- e Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk komunikasi dan pengembangan pribadi.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh melalui wawancara dengan siswa dan guru geografi yang tersebar di keempat sekolah menengah atas yang tersebar di Kisaran, yakni bahwa sekolah-sekolah tersebut telah memiliki jaringan internet yang memadai yang dapat diakses oleh para peserta didik dan guru. Namun, faktanya setelah dilakukan observasi di dalam kelas ditemukan sebahagian fenomena praktik pembelajaran geografi yang monoton, yakni kegiatan belajar hanya sekedar mencatat materi dari buku cetak geografi sehingga respon peserta didik yang ditunjukkan juga kurang antusias sepanjang kegiatan pembelajaran geografi berlangsung.

Lebih lanjut ditemukan juga bahwa guru geografi SMA Negeri yang tersebar di Kisaran lebih memahami dan menguasai konten pembelajaran yang berkaitan dengan geografi manusia dan geografi fisik. sedangkan untuk materi geografi teknik seperti dalam pembelajaran penginderaan jauh dan SIG mayoritas guru hanya memiliki pengetahuan dasarnya saja. Hal tersebut diduga karena masih rendahnya penggunaan teknologi, khususnya teknologi informasi geografis. Berikut ini detail permasalahan guru geografi yang tersebar pada SMA Negeri di Kisaran, dibubuhkan pada tabel 1.

Tabel 1 Permasalahan Guru

NO	PERMASALAHAN GURU GEOGRAFI	SMAN 1	SMAN 2	SMAN 3	SMAN 4
1	Guru memiliki pemahaman yang sedikit monoton tentang metode pembelajaran yang dapat mengintegrasikan teknologi dengan efektif kedalam pembelajaran.	✓	✓	✓	✓
2	Pengetahuan terbatas tentang topik-topik geografi tertentu.	✓	✓	✓	×
3	Pemanfaatan software aplikasi pendukung sistem informasi dan spasial belum memadai.	✓	✓	✓	✓
4	Adanya resistensi terhadap perubahan dan adaptasi teknologi baru dalam pengajaran.	✓	✓	×	✓
5	Fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pengajaran	×	×	✓	×
6	Guru kurang terampil dalam menggunakan teknologi pembelajaran	✓	✓	×	✓

Sumber : Observasi Peneliti, 2024

Informasi yang disajikan di dalam tabel 1 adalah bahwa ketersediaan sumber belajar tidak diikuti dengan kemampuan guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar ke dalam praktik pembelajaran di dalam kelas. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Geografi adalah suatu tempat bagi guru untuk berkomunikasi, belajar, berdiskusi, dan berbagi pengalaman guna meningkatkan kinerja para guru sebagai pendidik di sekolah. Diharapkan MGMP ini akan membantu guru berbagi ide tentang cara menerapkan konsep

TPACK di sekolah masing-masing untuk membuat pembelajaran geografi lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Mengutip dari *Partnership for 21 st Century Skills*, 2015 mata pelajaran geografi merupakan salah satu bagian dari key subjects yang diperlukan dalam pembelajaran abad 21 sehingga kompetensi guru geografi sudah seharusnya berkembang mengikuti tren dan tuntutan pembelajaran abad 21. Tantangan terkait kompetensi guru geografi ini menjadi perhatian serius bagi pendidikan di Indonesia, terlebih dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang.

Konsep TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*) adalah sebuah kerangka pengembangan kompetensi guru yang menekankan pentingnya pengetahuan serta keterampilan yang menyeluruh dalam aspek materi pembelajaran, pedagogik, dan teknologi. Gagasan TPACK pertama kali diperkenalkan oleh Shulman pada tahun 1986 dan 1987, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Koehler dan Mishra pada tahun 2008 yakni seorang pendidik perlu menguasai pengetahuan dan keahlian secara menyeluruh dan terpadu dalam bidang materi pembelajaran, ilmu mengajar, serta teknologi (Nofrion et al., 2018).

Konsep TPACK memiliki relevansi dengan pendekatan pengajaran di Indonesia yang masih belum sepenuhnya optimal dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pendekatan pengembangan kompetensi guru yang dikenal sebagai TPACK adalah pendekatan yang efektif untuk memastikan bahwa

pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi sekaligus untuk menjawab tantangan pembelajaran abad 21, khususnya pada mata pelajaran geografi sebagai salah satu *key subject* dalam pembelajaran abad 21. Hampir semua materi geografi membutuhkan teknologi untuk menjelaskan objek studi geografi, dan konsep TPACK adalah solusi alternative untuk meningkatkan kualitas pembelajaran geografi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan serta hasil dari penelitian terdahulu, maka judul dari penelitian ini adalah “Analisis kemampuan guru dalam menerapkan TPACK (*technological pedagogical content knowledge*) pada pembelajaran geografi SMA negeri di Kisaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kemajuan kualitas tenaga pendidik di Kisaran tentunya dalam menjawab tuntutan pembelajaran abad 21 dengan terus mengintegrasikan teknologi kedalam proses pembelajaran

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sebelumnya telah diuraikan, maka diidentifikasi masalah, antara lain :

1. Kurangnya kompetensi TPACK guru dalam menjawab tantangan pembelajaran pada pembelajaran abad 21
2. Masih rendahnya tingkat penguasaan materi oleh guru geografi
3. Pembelajaran geografi yang cenderung monoton
4. Rendahnya penguasaan media dan teknologi/*literacy media and technology* dalam proses pembelajaran oleh guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah mengenai bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan TPACK (*technological pedagogical content knowledge*) pada pembelajaran geografi SMA negeri di Kisaran.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan guru dalam menerapkan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) pada pembelajaran geografi SMA Negeri di Kisaran ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kemampuan guru dalam menerapkan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) pada pembelajaran geografi SMA Negeri di Kisaran

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan manfaat yang dapat diperoleh diantaranya :

- 1) Secara Teoritis
  - a Untuk memperkuat teori-teori mengenai kompetensi guru, khususnya pada kompetensi *Technological Pedagogical Content Knowledge*, sebagaimana permintaan dan tuntutan pembelajaran abad 21.
  - b Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dalam dunia pendidikan, mengenai kemampuan *Technological Pedagogical Content*

*Knowledge* (TPACK) pada guru geografi tingkat SMA-Sederajat.

2) Secara praktis

- a Bagi peneliti, diharapkan dapat digunakan sebagai wadah penerapan ilmu yang didapat selama duduk di bangku perkuliahan serta mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai kompetensi profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang guru.
- b Bagi pemerintah, diharapkan dapat digunakan sebagai wadah pengambil kebijakan, khususnya dalam dunia pendidikan. agar, kedepannya dapat merealisasikan sebuah program kerja untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia terkait penerapan TPACK dalam menjawab tantangan dunia pendidikan era global 4.0.